

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori pemahaman yang menjelaskan sistem tata kelola di perusahaan. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik yang menyewa orang lain untuk melakukan jasa atas nama pemilik yang meliputi pelimpahan wewenang dan bertanggungjawab atas pengambilan keputusan. Pemilik perusahaan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan sebuah keputusan guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan agen terjadi ketika pemilik menyewa agen untuk melakukan tugas berupa pendelegasian pengambilan keputusan wewenang kepada agen atas nama pemilik. Sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui lebih banyak prospek perusahaan di masa yang akan datang dan informasi internal daripada pemilik perusahaan. Masalah bisa timbul diantara pemilik dan agen, tetapi setiap pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak perjanjian yang disepakai meskipun terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan agen (Tertius & Christiawan, 2015).

Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa konflik keagenan timbul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Pemegang saham luar akan memantau manajemen, untuk menjamin mereka dari melakukan perilaku kepentingan pribadi. Pemegang saham, *debtholders* dan manajemen (manajer) adalah pihak-pihak yang memiliki minat dan perspektif yang berbeda mengenai nilai perusahaan. Pemegang saham akan cenderung untuk memaksimalkan saham mereka, memaksa manajer untuk bertindak demi kepentingan mereka meskipun ada kepentingan *debtholders*. *Debtholders* di sisi lain akan melindungi dana mereka yang sudah ditempatkan di perusahaan dengan perjanjian dan kebijakan pemantauan yang ketat (Mahadwartha, 2015).

Teori agensi berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan agensi. Yang pertama adalah masalah keagenan yang muncul ketika kepentingan atau tujuan prinsipal dan agen berkonflik dan sulit atau mahal bagi pelaku untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen. Yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika kepala sekolah dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Perbedaan dalam preferensi risiko mengarah pada keputusan kebijakan yang berbeda dan mengabaikan kegiatan memaksimalkan nilai perusahaan (Mahadwartha, 2015).

Tujuan dari *Agency theory* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Di dalam *Agency theory* melibatkan 2 pihak, *principal* dan *agent*. *Principal* dan

agent bertugas untuk mengambil keputusan sehingga kinerja perusahaan dapat terukur. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian sesuai dengan perjanjian diawal investasi. Selain itu, *agency problem* dapat menurunkan kualitas laporan keuangan sehingga dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Good corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang mengatur pola hubungan antara para pemangku kepentingan perusahaan dan melindungi kepentingan para pemegang saham diharapkan dapat membantu mengurangi adanya *agency problem* agar dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang baik dan berkualitas.

Teori agensi ini digunakan pada penelitian ini bagaimana bank syariah sebagai agen tidak terlepas dari praktik perataan laba. Bank syariah berusaha menunjukkan kepada publik maupun *stakeholder* bahwa bank syariah telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, sehingga bank syariah dinilai baik oleh para *principal*.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sembiring, 2020). Sedangkan menurut Landion & Lastanti (2019) kinerja

keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu aspek yang amat penting untuk *shareholders* serta perusahaan, termasuk perusahaan sektor perbankan. Dalam Booket Perbankan Indonesia (2012) dinyatakan bahwa bank memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai: (1) Penunjang kelancaran sistem pembayaran, (2) Pelaksanaan kebijakan moneter, dan (3) Pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga dibutuhkan perbankan yang sehat, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik (Hendratni *et al.*, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). *Return on Assets* (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset, rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur total aset yang dimiliki perusahaan. Maka, semakin tinggi nilai ROA, semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Pratama & Yanto Hans, 2015). Menurut Kasmir (2014), *Return On Assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu, *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu

indikator keuangan yang baik, karena dapat menggambarkan keseluruhan dari laporan keuangan (Rosiana, 2020).

Hasil dari kinerja keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi perusahaan dimasa yang akan datang (Sukmana & Fitria, 2019). Kinerja keuangan juga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang dapat menunjukkan efektivitas serta efisiensi suatu perusahaan atau organisasi dalam rangka untuk memenuhi tujuan yang telah di targetkan oleh perusahaan serta untuk mengukur stabilnya pengelolaan keuangan perusahaan (Sukmana & Fitria, 2019).

3. Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017). Komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris serta manajer dalam menangani masalah pengendalian serta bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit internal dan audit eksternal serta meminimalkan manipulasi pendapatan. Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No.55/POJK.04/2015

komite yang diciptakan dan juga bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam hal membantu mengerjakan tugas serta fungsi dewan komisaris ialah yang dimaksud dengan komite audit.

Komite audit bertanggung jawab memonitor beserta mengawasi audit laporan keuangan juga menegaskan standar dan kebijakan keuangan yang berlaku harus telah terpenuhi. Bersumber pada peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, komite audit setidaknya terdiri atas 3 orang anggota yang dipilih dari komisaris independen beserta pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Rosyida & Siska (2018) menyatakan komite audit dapat diukur lewat membandingkan berapa jumlah anggota komite audit dari komisaris independen dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Komite audit yang bersumber dari komisaris independen mempunyai peran yang penting untuk mengawasi serta memonitor audit laporan keuangan, dan jika semakin independen komite audit, maka semakin dapat menghindari adanya manipulasi laporan keuangan dan akhirnya laporan keuangan yang disajikan mempunyai tingkat integritas yang tinggi sehingga membuat kinerja keuangan semakin bagus juga.

Komite audit memiliki tujuan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan melalui pemberian informasi keuangan yang lebih relevan dan handal . Oleh karena itu, komite audit harus berdampak positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan perusahaan (Wiyadi *et al.*, 2019).

4. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan dewan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis apa pun atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara mandiri atau bertindak semata-mata untuk keuntungan perusahaan (Sauqi *et al.*, 2017).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris. Mereka memantau dan menilai kinerja perusahaan secara lebih luas dan komprehensif. Pada saat yang sama, komisaris independen diharapkan untuk menghubungkan asimetri informasi yang terjadi antara para pemangku kepentingan dan manajemen di perusahaan. Pengukuran komisaris independen adalah dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris di perusahaan (Machdar & Nurdiniah, 2018).

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam implementasi mekanisme *corporate*

governance. Komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015).

5. Dewan Direksi

Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006).

Dewan direksi dan dewan komisaris mempunyai tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Widianingsih, 2011) yang tercermin pada:

- a. Terlaksananya dengan baik kontrol internal dan manajemen risiko;
- b. Tercapainya imbal hasil (*return*) yang optimal bagi pemegang saham;
- c. Terlindungnya kepentingan pemangku kepentingan secara wajar;
- d. Terlaksananya suksesi kepemimpinan yang wajar demi kesinambungan manajemen di semua lini organisasi.

6. Kualitas Audit

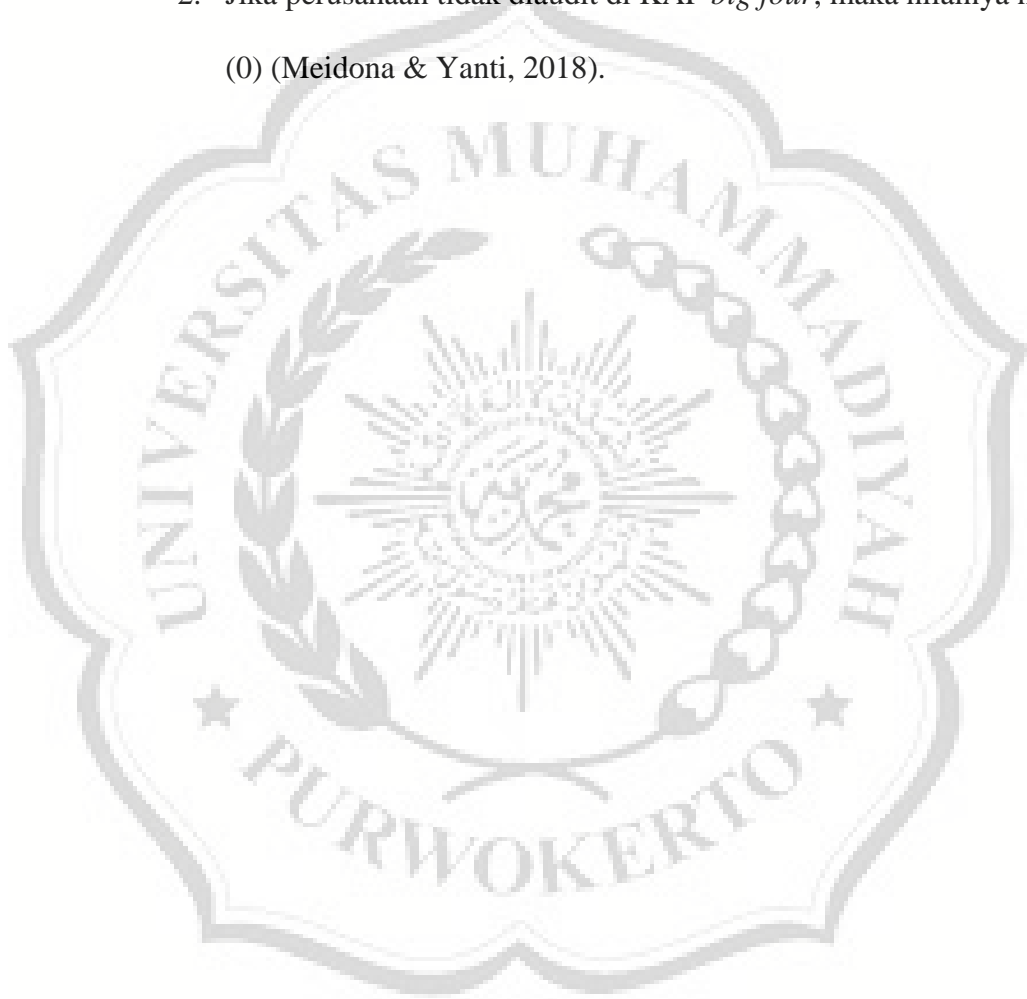
Menurut Akmal (2006), kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut. Sedangkan menurut De Angelo (1981), kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit memberikan jaminan kepada pengguna tentang keandalan pelaporan keuangan. Kualitas audit sebagai prosedur yang ditetapkan oleh auditor untuk memastikan relevansi dan keandalan laporan keuangan kepada anggota organisasi dan publik (Serly & Helmayunita, 2019). Beberapa literatur menunjukkan tingkat kualitas audit yang baik ditemukan di perusahaan yang diaudit oleh KAP besar daripada yang diaudit oleh KAP kecil (Kimely, 2016). KAP *Big Four* membebankan biaya audit yang lebih tinggi untuk penempatan staf dan cakupan

geografis, reputasi tinggi yang diperoleh dari pengalaman beberapa tahun dan spesialisasi industri. KAP *Big Four* lebih unggul daripada non-*Big Four* dalam masalah reputasi, sumber daya dan teknologi audit, jumlah klien yang lebih tinggi dan motivasi untuk bekerja seprofesional mungkin (Serly & Helmayunita, 2019).

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien (Puspita & Utama, 2016).

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu:

1. Jika perusahaan diaudit di KAP *big four*, maka nilainya satu (1),
dan
2. Jika perusahaan tidak diaudit di KAP *big four*, maka nilainya nol
(0) (Meidona & Yanti, 2018).



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). <i>Klabat Journal of Management</i> , 1(1), 66-89.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan Direksi -Komisaris Independen -Komite Audit	- Jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. -Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. -Jumlah Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2.	Eksandy, A. (2018). <i>JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi</i> , 5(1), 1-10.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komisaris independen -Komite audit	-Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). <i>Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi</i> , 2(2), 54-70.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komite audit	-Dewan direksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4.	Sembiring, Y. C. B., & Saragih, A. E. (2019). <i>Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan</i> , 5(2), 229-242.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Lanjutan Tabel 2.1

5.	Ruslim, H., & Santoso, I. (2018). <i>Jurnal Ekonomi</i> , 23(3), 334-346.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan. -Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Irma, A. D. A. (2019). <i>Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)</i> , 7(3).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
7.	Shanti, Y. K. (2020). <i>IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita</i> , 9(2), 147-158.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komite audit	-Komite audit berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8.	Azis, A. (2017). <i>Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)</i> , 5(3).	Variabel Dependen: -Kinerja Keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9.	Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). <i>Jurnal Administrasi Bisnis</i> , 50(3), 108-117.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
10.	Diyanty, M., & Yusniar, M. W. (2019). <i>JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)</i> , 7(1), 49-64.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Dewan komisaris independen -Komite audit	-Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. -Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak berpengaruh terhadap

Lanjutan Tabel 2.1

			kinerja keuangan.
11.	Kusdiyanto, K., & Kusumaningrum, D. D. (2016). <i>Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis</i> , 19(2), 161-167.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komite audit -Komisaris independen	-Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
12.	Honi, H., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). <i>Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi</i> , 8(3).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komite audit	-Dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
13.	Lestari, W. D., & Yulianawati, I. (2015). <i>Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis</i> , 19(2), 127-136.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
14.	Chowindra, M. (2016). <i>CALYPTRA</i> , 4(2), 1-18.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komisaris independen -Komite audit	-Dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen memiliki hubungan positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. -Komite audit memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
15.	Yunina, F. (2019). <i>Jurnal Akuntansi Muhammadiyah</i>	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel	-Dewan komisaris independen berpengaruh negatif

Lanjutan Tabel 2.1

	(JAM), 10(1).	Independen: -Komisaris Independen	terhadap kinerja keuangan.
16.	Ramadani, N. A., & Muslih, M. (2020). <i>eProceedings of Management</i> , 7(2).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komisaris independen -Komite audit	-Komisaris independen secara parsial tidak terdapat pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. -Komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
17.	Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). <i>Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)</i> , 2(1), 47-57.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Dewan direksi -Komite audit	-Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
18.	Churniawati, A., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2020). <i>In PROSEDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI</i> (Vol. 2, No. 1).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komite audit -Komisaris independen	-Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
19.	Fangohoi, Y., & Sitorus, T. (2018). <i>Jurnal Manajemen</i> , 15(2), 140-168.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komite audit -Komisaris independen	-Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
20.	Lestari, Y. T., & Asyik, N. F. (2015). <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> , 4(7).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komite audit	-Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
21.	Almusattar, I., Teker, D., (2020). <i>PressAcademia Procedia (PAP)</i> , V.12, p.64-69.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Komite audit -Komisaris independen	-Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. -Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

22.	Meidona, S., & Yanti, R. (2018). <i>Jurnal Indovisi</i> , 1(1), 232803.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
23.	Rivai, Y., Putra, F. E., & Fadrul, F. (2022). <i>Jurnal Bisnis Terapan</i> , 1(1), 177-192.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
24.	Mebri, B. (2019). <i>Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School</i> .	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
25.	Agasva, B. A., & Budiantoro, H. (2020). <i>JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)</i> , 5(1).	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
26.	Andrianti, D. M. (2013). <i>Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA</i> .	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
27.	Ningsih & Dewi, A. F. (2017). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP.	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
28.	Susanti, S. I. A. (2008). <i>Doctoral dissertation, STIE YKPN</i> .	Variabel Dependen: -Kinerja keuangan Variabel Independen: -Kualitas audit	-Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

a. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit bertugas mengawasi jalannya proses audit dan pelaporan laporan keuangan didalam perusahaan untuk membatu tugas dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson *et al.*, 2004).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan seperti penelitian menurut Ruslim & Santoso (2018), Kusdiyanto & Kusumaningrum (2016), Chowindra (2016), dan Ramadani & Muslih (2020).

b. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen berperan sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi dengan manajer internal serta mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen (Widyanti, 2013). Manfaat *corporate governance* dapat dilihat dari premium yang dibayar oleh investor atas harga pasar. Nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan praktik *good*

corpore governance. Praktik *good corpore governance* belum cukup jika hanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, karena anggota dari dewan komisaris dapat berasal dari pemegang saham perusahaan atau dewan direksi. Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari anggota dewan komisaris (Putri & Muid, 2017).

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan seperti menurut Prayanthi & Laurens (2020), Ruslim & Santoso (2018), dan Yunina (2019).

c. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai

dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006).

Terlaksananya suksesi kepemimpinan yang wajar demi kesinambungan manajemen di semua lini organisasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu seperti menurut Eksandy (2018), Rahmawati *et al.*, (2017), dan Diyanty & Rusniar (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

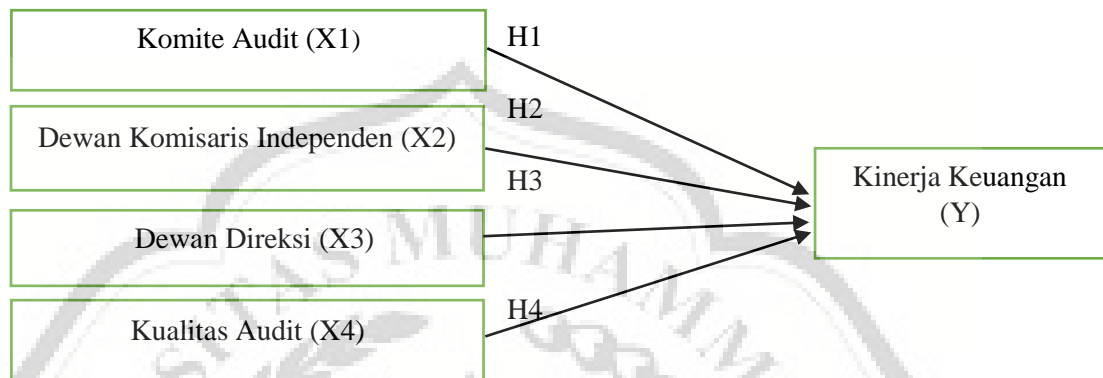
d. Pengaruh Kualias Audit terhadap Kinerja Keuangan

Corporate governance yang baik dapat dilihat dari kualitas audit yang baik pula dimana audit merupakan kendali bagi manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang wajar yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan seperti menurut Meidona & Yanti (2018), Rivai dkk (2022), dan Mebri (2018).

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian di poin a tentang pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis pertama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ = Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uraian di poin b tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis kedua dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ = Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uraian di poin c tentang pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃ = Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uraian di poin d tentang pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis keempat dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄= Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

